

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi hadir untuk menghasilkan nilai (*value*) kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam perjalanan untuk menciptakan nilai organisasi dihadapkan pada berbagai kejadian potensial dari berbagai faktor internal dan eksternal seperti globalisasi, perubahan pasar dan teknologi serta tuntutan kompetisi. Kejadian potensial dalam perjalanan mengejar nilai tersebut mempresentasikan kesempatan atau risiko yang akan mengurangi atau meningkatkan nilai.

Tuntutan terhadap organisasi yang semakin meningkat membuat organisasi berada dibawah tekanan untuk mengidentifikasi semua risiko bisnis yang dihadapi termasuk sosial, etika, lingkungan, operasional, dan *financial*. Dan perusahaan atau organisasi harus mengelola risiko sampai dengan tingkat yang dapat diterima yaitu dalam kisaran selera risiko (*risk appetite*) dari dewan komisaris.

Berdasarkan hal tersebut, manajemen menggunakan auditor internal untuk meminimalkan resiko. Ikatan Auditor Internal (*Institute of Internal Auditors – IIA*) dalam Sawyer, et.al (2003), mendefinisikan audit internal sebagai fungsi pengendalian independen yang *assurance* dalam organisasi. Untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai pemberi jasa kepada organisasi. Audit internal melakukan aktivitas pemberian keyakinan serta konsultasi independen dan objektif, yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi

organisasi. Audit intern ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen resiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

Menurut Sawyer, et al (2003:7) auditor internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Auditor internal memiliki peranan yang penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan risiko-risiko terkait dalam menjalankan usaha.

Pada tahun 2004, *Committee of Sponsoring Organisations* (COSO) merilis suatu kerangka kerja yang terintegrasi yaitu *Enterprise Risk Management* (ERM). Menurut Sarens dan De Beelde (2006) sejak saat itu, telah ada gerakan global menuju suatu pendekatan luas mengenai risiko manajemen untuk perusahaan dan auditor internal memainkan peran kunci dalam memberikan jaminan dan konsultasi sehubungan dengan manajemen risiko dalam organisasi mereka

Keterlibatan audit internal dalam ERM dapat menambah nilai organisasi tapi juga menimbulkan risiko yang akan mengganggu organisasi tersebut. Risiko tersebut adalah timbulnya kompromi dari independensi dan objektivitas internal auditor tersebut. Menyadari kemungkinan hal ini, IIA mengeluarkan surat pernyataan yang menggambarkan peran inti audit internal dalam hal ERM. Pernyataan tersebut berisikan peranan audit yang sah yang dapat melaksanakan

penyediaan pengamanan pada tempatnya, dan peran yang tidak seharusnya dilakukan dalam audit (IIA, 2004b).

Ketika mengumumkan rilis dari kerangka COSO, IIA mengeluarkan pernyataan mengomentari peran auditor internal dalam manajemen risiko (IIA,2004a). Kutipan berikut dari pernyataan yang menegaskan bahwa IIA mendukung peran aktif untuk auditor internal dalam ERM, termasuk membuat rekomendasi untuk meningkatkan risiko proses organisasi : auditor internal harus membantu baik manajemen maupun komite audit dalam tanggung jawab manajemen risiko dan peran pengawasan dengan memeriksa, mengevaluasi, pelaporan dan merekomendasikan perbaikan pada kecukupan dan efektivitas proses manajemen risiko.

Setiap organisasi memerlukan ERM (*Enterprise Risk Management*), karena ERM mendukung penciptaan nilai dengan memudahkan manajemen untuk menghadapi kejadian potensial yang menciptakan ketidakpastian dan memberikan respon yang tepat untuk mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi hasil. Selain itu ERM diharapkan dapat meminimalisir besarnya risiko perusahaan secara sistematis dan efektif dalam menghadapi tuntutan dari berbagai pihak.

Salah satu sifat pekerjaan auditor internal adalah mengevaluasi dan meningkatkan proses manajemen risiko. hal ini ada kaitannya dengan kebutuhan untuk memperoleh *enterprise management risk* yang efektif sebagai dasar yang beralasan (*reasonable assurance*) bagi manajemen dan *board of directure* untuk memahami seberapa besar kemungkinan tujuan strategis dan operasi akan tercapai, pelaporan perusahaan *reliable* dan perusahaan telah patuh kepada hukum

dan regulasi (*pressure build for continual focus of risk, 2007:53*). Sebagai pekerja, auditor internal mendapatkan penghasilan dari organisasi dimana dia berkerja, hal ini berarti auditor internal sangat bergantung kepada organisasinya sebagai pemberi kerja. dilain pihak, auditor internal dituntut untuk tetap independen sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada publik dan profesinya. Auditor internal sebagai pekerja di dalam organisasi yang diauditnya, akan menjumpai masalah ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin yang tidak menguntungkan dalam penilaian kinerja manajemen atau objek audit yang dilakukannya. Ketika manajemen atau subjek audit menawarkan sebuah imbalan atau tekanan kepada auditor internal untuk menghasilkan laporan audit yang diinginkan oleh manajemen maka menjadi dilema etika. Untuk itu auditor internal dihadapkan pilihan-pilihan keputusan terkait hal-hal keputusan etis dan tidak etis. (Budisusetyo Basuki, dan Hendaryanto 2005, Budianto T 2009:61).

Apabila auditor internal berkualitas, berperan dengan baik dan didukung oleh kemauan baik dari pimpinan organisasi, manajemen risiko akan menjadi lebih baik dengan sendirinya, kinerja perusahaan akan semakin meningkat, dan bagi manajemen semua level, serta akuntan publik akan sangat terbantu. (Hiro Tugiman di Jurnal Unesco *International Center for Engineering Education* (UICEE), Melbourne 2002, p. 256). Oleh karena itu setiap organisasi memerlukan pengendalian internal dan manajemen risiko yang baik agar tujuan organisasi dan kepentingan-kepentingan *stakeholder* dapat tercapai secara optimal. Demi kepentingan mereka, maka perusahaan perlu memastikan pada penyandang dana eksternal bahwa dana-dana tersebut digunakan secara tepat dan seefisien mungkin dan manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan.

Meski pada kenyataannya sudah banyak jenis audit yang dilakukan baik oleh auditor internal maupun akuntan publik namun disisi lain skandal keuangan masih kerap terjadi di mana-mana. Skandal Enron dan WorldCom di Amerika, Skandal BLBI dan Bank Century serta Kasus Pajak "Gayus Gate" di Indonesia telah memberi pesan betapa pentingnya sistem control yang efektif dilakukan demi menyelamatkan perusahaan dan lembaga-lembaga pemerintahan. Karena itu sistem *internal control* baru harus mampu mengadopsi nilai-nilai dari aspek manusia dan lingkungan dalam komponen yang memungkinkan auditor dapat bekerjasama dengan auditee dalam mengidentifikasi risiko yang dihadapi. (www.straightteaching.com, 23/09/2012).

Terdapat beberapa fenomena yang disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal dan manajemen risiko yang buruk sehingga perusahaan-perusahaan ini mengalami kerugian yang cukup besar. FSP BUMN BERSATU, melaporkan berbagai "Dugaan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan di PT. Pos Indonesia yang dapat diindikasikan sebagai tindak pidana korupsi yang dapat merugikan keuangan negara", yang diperkirakan sejumlah 130 miliar. PT. Pos Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan, dimana kepemimpinan saat ini diduga melakukan berbagai kejahatan-kejahatan korporasi, diduga direktur utama PT. Pos Indonesia yaitu Sdr: I Ketut Mardjana dan beberapa direksi serta pejabat Pos Indonesia diduga telah melakukan korupsi berjamaah yang telah merugikan PT. Pos Indonesia selama periode 2007 hingga 2010 telah diduga merugikan PT. Pos Indonesia sejumlah hampir 130 milyar. Tentu memprihatinkan dugaan korupsi yang terjadi pada PT. Pos Indonesia yang berjumlah milyaran rupiah membuat pegawai PT. Pos Indonesia kehilangan

haknya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dari data yang didapatkan saat ini kinerja PT. Pos Indonesia juga semakin terpuruk. Dimana pembayaran gaji karyawan dilakukan dengan cara berhutang ke bank dengan cara gali lobang tutup lobang. Pada tanggal 19 April 2011 FSP BUMN Bersatu telah meyerahkan data data dugaan tindak pidana korupsi di PT. Pos Indonesia ke Komisi Pemberantasan Korupsi, dalam pelaporan FSP BUMN Bersatu melakukan audensi dengan beberapa peyidik KPK , tentang dugaan korupsi yang terjadi di PT. Pos Indonesia. (www.rimannews.com, 23/06/2013) .

Indonesian Corruption Watch (ICW) 1 November 2005, melaporkan dugaan korupsi Rp 400 miliar yang terjadi di tiga badan usaha milik negara (BUMN) kepada Men-BUMN Soegiharto. Ketiga BUMN itu adalah TVRI, Perumnas, dan PT. Pindad. Korupsi di TVRI sekitar Rp 7,2 miliar, Perumnas Rp 350 miliar, dan PT. Pindad Rp 40 miliar.

Berdasarkan laporan ICW, korupsi di TVRI disebabkan penggelembungan harga (*mark up*) pada pembelian alat-alat penyiaran. Sedangkan korupsi di Perumnas disebabkan *mark down* (penyusutan harga). Kasus Perumnas tipikal. Artinya, berlaku umum di BUMN lain yang menjual aset tanah dengan harga dimurahakan. Harga rill Rp 500 miliar, tetapi dijual ke publik sekitar Rp 100 miliar, katanya. Sedangkan korupsi PT. Pindad, dilakukan untuk memenuhi keinginan konsumen, yakni POLRI dan TNI. Ada mekanisme transaksi, Pindad harus melakukan *maintenance* pasar supaya pemerintah, dalam hal ini TNI dan POLRI, memberi order ke mereka, ujanya. Biaya pemenuhan kebutuhan konsumen itu, menggunakan istilah dana komando dan biaya pembinaan hubungan. Besaran dana komando sangat signifikan di luar umumnya

marketing atau *entertainment fee*, ujarnya. Sementara itu, Men-BUMN Soegiharto yang ditemui di kantornya juga merespons laporan ICW. Bila terbukti ada kriminal, saya akan mendorong aparat hukum untuk mengusut tuntas sesuai dengan asas praduga tak bersalah, tegasnya. Dia mengakui memiliki keterbatasan untuk mengawasi seluruh BUMN di Indonesia. Sebab, belum ada organisasi atau badan khusus untuk mengawasi. Banyak kasus, tapi kemampuan kami sangat terbatas, tuturnya. Rencananya, akan dibentuk inspektorat khusus yang bertugas melakukan investigasi, *forensic review*, dan mempercepat penegakan *good corporate governance*. Jika membuat inspektorat sendiri, kita bisa melakukan spesial investigation, tandasnya. (www.antikorupsi.org, 23/06/2013).

Selain fenomena tersebut, PT Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang transportasi. Satuan pengawasan internal sebagai bagian dari BUMN yang melaksanakan fungsi pengendalian dan pengawasan mau tidak mau harus meningkatkan perannya, sehingga keberadaannya dapat menunjang profesionalitas BUMN. Menurut Supono dan Agus Yulianto dalam Diklat Penjenjangan Auditor Pengendali Teknis, risiko secara umum diartikan sebagai suatu kejadian/kondisi yang berkaitan dengan hambatan dalam pencapaian tujuan. Pengertian risiko berkaitan dengan adanya tujuan, sehingga apabila tidak ada tujuan yang ditetapkan maka tidak ada risiko yang harus dihadapi. Jadi, jika tujuan auditor internal adalah untuk mendukung pencapaian tujuan yang ditetapkan instansi, maka auditor internal dalam penugasan auditnya juga harus memperhatikan seluruh risiko yang mungkin dihadapi oleh organisasi dalam rangka mencapai

tujuannya. Dengan mengenali risiko inilah auditor internal akan mampu memberikan masukan kepada *auditee*.

ERM (*Enterprise Risk Management*) digunakan sebagai suatu pendekatan pengelolaan risiko yang terkoordinasi untuk menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan cara menyerahkan segala sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga setiap aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan selalu akan bertemu dengan ketidakpastian. Risiko merupakan keadaan atau suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan baik dari segi *financial* maupun *non financial*. Sehingga risiko dapat memberikan ancaman dan hambatan dalam kegiatan operasional perusahaan, misalnya risiko yang terjadi pada laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Pada tahun 2008 PT. Kereta Api Indonesia (Persero) mengalami kerugian sebesar Rp 83.486.599.127,- dari program laba sebesar Rp 2,1 milyar, ini disebabkan karena adanya pembebanan PSAK 24 sebesar Rp 487 milyar, PPN terutang atas angkutan batu bara sebesar Rp 123 milyar dan kerugian investasi sebesar Rp 42 milyar (Sumber : Laporan Laba Rugi PT. Kereta Api Indonesia).

Dengan demikian risiko yang terjadi didalam aktivitas bisnis perusahaan harus senantiasa diminimalisasikan, sehingga akan memberikan manfaat berupa peningkatan kepercayaan pemegang saham dan masyarakat, serta memberikan gambaran lebih akurat mengenai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang termasuk kemungkinan kerugian yang akan terjadi, serta meningkatkan metode dalam proses pengambilan keputusan dan penilaian risiko.

Mengacu kepada keberadaan pelaksanaan audit internal sebagai suatu tahapan yang ada didalam suatu organisasi maka tujuan pelaksanaan auditor internal adalah membantu para anggota organisasi agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk hal tersebut, auditor internal akan memberikan berbagai analisis, penilaian, rekomendasi, petunjuk dan informasi sehubungan dengan kegiatan yang diperiksa. Pelaksanaan audit internal juga membantu manajemen untuk meminimalisasi risiko, maka PT. Kereta Api Indonesia menerapkan sebuah sistem manajemen pengelolaan risiko ERM (*Enterprise Risk Management*).

Dalam pelaksanaan ERM di PT. Kereta Api Indonesia dibutuhkan kontribusi yang besar dari auditor internal untuk dapat menilai dan mengelola risiko yang kemudian hasilnya akan diberikan kepada pihak manajemen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan evaluasi bisnis perusahaan. Beberapa masalah yang timbul berkaitan dengan keberadaan auditor internal di PT. Kereta Api Indonesia yang belum bisa melaksanakan pengawasan dan pengendalian dengan baik dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan terutama yang berhubungan dengan efektivitas manajemen risiko perusahaan, yang disebabkan karena masih kurangnya pemahaman atas risiko bisnis yang dihadapi PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

Uraian diatas menggambarkan bahwa adanya kegagalan manajemen dalam mengelola dan meminimalkan risiko bisnis perusahaan. Oleh karena itu ketersediaan suatu sistem dan prosedur yang mengendalikan dan mengelola risiko adalah kebutuhan mendasar bagi setiap perusahaan, agar perusahaan terhindar dari kerugian baik kerugian materi maupun kerugian non materi, seperti memburuknya

citra dan reputasi perusahaan dimata masyarakat. (Sumber: *annual report* PT. Kereta Api Indonesia (Persero)).

Dalam jurnal internasional penelitian yang dilakukan oleh Mark S. Beasley yang menghasilkan pernyataan bahwa auditor internal berperan dalam penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Menurut Doddy Riswandi (2008), menunjukkan bahwa auditor internal telah memadai dan pengendalian internal telah dijalankan dengan baik dan berpengaruh dalam menunjang efektivitas manajemen risiko.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Efektivitas Pengelolaan *Enterprise Risk Management* (ERM)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana profesionalisme auditor internal di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) ?
- b. Bagaimana efektivitas pengelolaan *enterprise risk management* di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) ?
- c. Bagaimana Pengaruh auditor internal terhadap efektifitas *ERM* (*Enterprise Risk Management*) pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui profesionalisme auditor internal di PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
- 2) Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan *enterprise risk management* di PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh auditor internal terhadap efektifitas pengelolaan ERM (*Enterprise Risk Management*) pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

b. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menjelaskan profesionalisme auditor internal di PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
- 2) Untuk menjelaskan efektivitas pengelolaan *enterprise risk management* di PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
- 3) Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh auditor internal terhadap efektifitas pengelolaan ERM (*Enterprise Risk Management*) pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

a. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dijadikan kasus nyata yang dapat diakomodasai ke dalam proses pengajaran mengenai peranan auditor internal dan bagaimana pengelolaan yang efektif untuk *enterprise risk management*.

b. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, peneliti dapat lebih memahami tentang pelaksanaan *enterprise risk management* dan peranan auditor internal di suatu perusahaan.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai informasi tambahan tentang peranan auditor internal terhadap pengelolaan *enterprise risk management* dan bisa menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Operasional

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan khususnya bagi auditor internal dalam proses pengelolaan *enterprise risk management* yang efektif sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai lebih optimal.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 1 Bandung 40117. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan Januari 2014.

